

**Lampo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen**

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Riau

ISSN: 3063-489X (Online)

Volume 2, Nomor 2, Edisi Januari 2026 (79-97)

<https://journallampo.stt-star.ac.id>**Etika Bisnis Sebagai Sarana Misi Gereja: Kajian Hermeneutik Kisah Para Rasul 18:1-17**Claodia Mangintiku<sup>1</sup>, Vanny Nancy Suoth<sup>2</sup>Universitas Kristen Indonesia Tomohon<sup>1-2</sup>Email Correspondence: [claodiamangintiku@gmail.com](mailto:claodiamangintiku@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** *This study examines business ethics and the hermeneutics of Acts 18:1-17 in order to understand the relationship between spiritual ministry and economic activity in the context of the early church. The study focuses on Paul's work as a tentmaker with Priscilla and Aquila, which is analyzed in the social, economic, political, and cultural context of first-century Corinth. The research method used is a qualitative approach with historical hermeneutical analysis and sociological criticism of the text and context. The results of the study show that the economic activities of Paul and his colleagues reflect the principles of business ethics, such as integrity, social responsibility, justice, and independence of service. These findings indicate that economic practices in the early church ministry were not separate from the testimony of faith. This study provides a theological contribution to the development of a model of church economic activity based on biblical business ethics values and relevant to the contemporary social context.*

**Keywords:** *Business, Ethics, Church, Integrity, Mission*

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji etika bisnis dan hermeneutika Kisah Para Rasul 18:1-17 dalam rangka memahami relasi antara pelayanan Rohani dan aktivitas ekonomi pada konteks gereja mula-mula. Studi ini berfokus pada praktik kerja Paulus sebagai pembuat tenda bersama Priskila dan Akwila, yang dianalisis dalam konteks sosial, ekonomi, politik, dan budaya Korintus pada abad pertama. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis hermeneutik historis dan kritik sosiologis terhadap teks dan konteks. Hasil kajian menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi Paulus dan rekan-rekannya mencerminkan prinsip-prinsip etika bisnis, seperti integritas, tanggung jawab sosial, keadilan, dan kemandirian pelayanan. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik ekonomi dalam pelayanan gereja mula-mula tidak terpisah dari kesaksian iman. Penelitian ini memberikan kontribusi teologis bagi pengembangan model kegiatan ekonomi gereja yang berlandaskan nilai-nilai etika bisnis Alkitabiah dan relevan dengan konteks sosial kontemporer.

**Kata kunci:** Bisnis, Etika, Gereja, Integritas, Misi

DOI:



Copyright © 2026. The Authors. Licensee: LAMPO. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari persoalan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan ekonomi mendorong manusia untuk melakukan berbagai aktivitas kerja, salah satunya kegiatan bisnis. Bisnis dipahami sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, bisnis dipandang sebagai kegiatan perdagangan yang melibatkan interaksi antarmanusia dan berorientasi untuk memperoleh keuntungan/laba. Keberadaan bisnis memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi. Dalam Alkitab tidak secara eksplisit memuat perintah atau larangan mengenai aktivitas bisnis. Semua yang terlibat dalam dunia usaha perlu menyadari bahwa bisnis merupakan bagian dari anugerah Allah dan aktivitas bisnis sebagai sarana untuk mengaktualisasikan iman dan tanggung jawab kepada Allah.<sup>1</sup> Di sinilah peran etika bisnis Kristen menjadi sangat penting. Etika ini menekankan nilai-nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan semangat pelayanan (diakonia). Dengan nilai-nilai ini, gerakan bisnis gereja tidak hanya dapat membantu secara ekonomi, tetapi juga menjadi manifestasi nyata dari iman.

Paulus merupakan tokoh sentral dalam Perjanjian Baru yang tidak hanya dikenal sebagai rasul dan pengkhotbah Injil, tetapi juga sebagai figur yang menunjukkan integrasi antara pelayanan dan kerja produktif. Narasi Kis 18:1–3 memperlihatkan bahwa Paulus bekerja sebagai pembuat tenda, suatu praktik yang mencerminkan kemandirian ekonomi dan strategi pelayanan yang kontekstual. Dalam kerangka ini, pendekatan Paulus dapat dianalisis melalui perspektif kewirausahaan yang berorientasi pada misi, bukan dalam pengertian bisnis modern, melainkan sebagai pengelolaan sumber daya demi keberlanjutan pelayanan. Dengan menerapkan pemikiran kewirausahaan dalam pelayanan gereja, mulai dari kegiatan gereja hingga dukungan sosial, ekonomi, dan komunitas gereja lebih efektif dan berdampak nyata, sehingga mampu menjadi agen perubahan di tengah jemat dan masyarakat.<sup>2</sup> Maka dari itu etika bisnis adalah aturan dan keyakinan yang membimbing cara seseorang bertindak dan mengambil keputusan di dunia bisnis, termasuk cara perusahaan memperlakukan karyawan, pelanggan, masyarakat, dan lingkungan.

Di sisi lain, etika bisnis Kristen memandang etika bisnis melalui ajaran Kristen dan nilai-nilai moral, sehingga keputusan bisnis dibuat berdasarkan prinsip-prinsip spiritual ini. Pentingnya etika bisnis dalam kewirausahaan Kristen terlihat jelas ketika nilai-nilai etika sering diabaikan; pendekatan ini mendorong kreativitas berdasarkan nilai-nilai etika dan menegaskan bahwa ajaran Kristen dapat

---

<sup>1</sup> Septinus Hia, "ETIKA BISNIS DITINJAU DARI SUDUT PANDANG ALKITAB," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (April 2022): 01–05, <https://doi.org/10.55606/corammundo.v4i1.27>.

<sup>2</sup> Reza Sandiki and Josse Kustiadi, "ENTREPRENEURSHIP DALAM PELAYANAN GEREJAWI: ANALISA PERAN ENTREPRENEURSHIP BAGI PELAYANAN GEREJAWI BERDASARKAN KISAH PARA RASUL," *TEOLOGIS-RELEVAN-APLIKATIF-CENDIKIA-KONTEKSTUAL* 3, no. 1 (April 2024): 61–89, <https://doi.org/10.61660/track.v3i1.173>.

mempromosikan kebaikan bersama.<sup>3</sup> Bisnis tidak hanya memberi pekerjaan, tetapi juga bisa menjadi sarana pelayanan. Namun, banyak pelayan Tuhan kesulitan karena kurang memahami cara menggabungkan bisnis dan pelayanan, kurang fokus pada pelayanan, tidak punya rencana dan keterampilan manajemen yang cukup, serta tidak memiliki model bisnis yang jelas. Karena itu, diperlukan keseimbangan, metode yang tepat, dan sistem manajemen yang baik agar pelayan Tuhan dapat menjalankan pelayanan dan usaha dengan efektif.<sup>4</sup> Dalam konteks kewirausahaan Kristen, bisnis dipahami bukan semata-mata sebagai sarana pencarian keuntungan, tetapi sebagai bentuk panggilan dan pelayanan.

Namun, dalam praktiknya, banyak pelayan Tuhan menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan pelayanan dan usaha karena keterbatasan perencanaan, manajemen, dan model bisnis yang jelas. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara spiritualitas, kompetensi manajerial, dan visi pelayanan agar aktivitas ekonomi dapat menopang misi gereja secara berkelanjutan. Dalam konteks kewirausahaan Kristen, bisnis dipahami bukan semata-mata sebagai sarana pencarian keuntungan, tetapi sebagai bentuk panggilan dan pelayanan. Namun, dalam praktiknya, banyak pelayan Tuhan menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan pelayanan dan usaha karena keterbatasan perencanaan, manajemen, dan model bisnis yang jelas. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara spiritualitas, kompetensi manajerial, dan visi pelayanan agar aktivitas ekonomi dapat menopang misi gereja secara berkelanjutan.

Secara teologis, Alkitab memberikan landasan bagi pemahaman bisnis sebagai bagian dari mandat pengelolaan ciptaan (Kej. 1:26–28; 2:15), sebagai panggilan untuk bekerja secara bertanggung jawab (2 Tes. 3:10), serta sebagai sarana untuk memuliakan Allah dan menjadi kesaksian di tengah dunia (Mat. 5:13–16). Dengan demikian, teladan Paulus menunjukkan bahwa pelayanan yang efektif memerlukan visi, strategi, dan pengelolaan yang baik, sehingga integrasi antara bisnis dan pelayanan dapat menjadi sarana konkret untuk memuliakan Allah dan melayani sesama. Dalam iman Kristen, bisnis selalu terkait dengan kehadiran dan partisipasi Allah, karena Allah menghargai usaha umat-Nya.<sup>5</sup> Paulus memberikan contoh bahwa pelayanan membutuhkan visi, strategi, dan antusias seperti seorang pengusaha. Dengan cara menggabungkan bisnis dan pelayanan, serta memiliki manajemen yang baik untuk menjadi sarana sebagai memuliakan Allah dengan pelayanan

---

<sup>3</sup> Anwar Thre Millenium Waruwu, "SPIRITUALITAS BISNIS: MEMPERKUAT ETIKA DAN KEBERLANJUTAN DALAM ENTREPRENEURSHIP BERDASARKAN NILAI-NILAI ALKITABIAH," *TEOLOGIS-RELEVAN-APLIKATIF-CENDIKIA-KONTEKSTUAL* 3, no. 1 (April 2024): 42–60, <https://doi.org/10.61660/track.v3i1.172>.

<sup>4</sup> Hendra Rey and Gunaryo Sudarmanto, "Model Business For Kingdom Berdasarkan Kisah Para Rasul 18:1–4 Dalam Mengembangkan Sinode Gereja Kristen Parousia," *Missio Ecclesiae* 9, no. 2 (October 2020): 45–65, <https://doi.org/10.52157/me.v9i2.125>.

<sup>5</sup> Jacky Latupeirissa, "Etika Bisnis Ditinjau Dari Perspektif Alkitab," *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 2019): 8–15, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.63>.

nyata bagi sesama.

Berdasarkan telaah terhadap sejumlah penelitian sebelumnya, masih terdapat ruang eksplorasi yang signifikan, khususnya terkait minimnya kajian yang mengintegrasikan etika bisnis dengan analisis hermeneutik Kisah Para Rasul 18:1–17 dalam kerangka pengembangan praktik ekonomi gerejawi. Sebagian besar studi cenderung membahas etika bisnis Kristen secara normatif atau menafsirkan Kisah Para Rasul secara historis, tanpa menghubungkan keduanya secara sistematis. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Kis.18:1-17, menghadirkan narasi yang relevan bagi integrasi kerja dan pelayanan. Keterlibatan Rasul Paulus dalam pembuatan tenda bersama Akwila dan Priskila, bersamaan dengan aktivitas penginjilan, mencerminkan pola pelayanan yang menggabungkan kerja produktif dan misi rohani.

Melalui pendekatan hermeneutik, teks ini dapat dipahami sebagai representasi etos kerja yang ditandai oleh tanggung jawab, ketekunan, dan kesetiaan terhadap panggilan ilahi. Dengan demikian, Kisah Para Rasul 18:1–17 menyediakan dasar teologis dan etis bagi pemahaman bahwa aktivitas ekonomi tidak berdiri terpisah dari spiritualitas Kristen. Integrasi antara kerja dan pelayanan dalam praktik Paulus menunjukkan bahwa bisnis dapat berfungsi sebagai sarana pendukung misi gereja, bukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Teks ini menunjukkan bahwa bekerja dan melayani merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Oleh karena itu, Kisah Para Rasul 18:1-17 dapat membangun dasar teologis dan etika, yang menunjukkan bahwa bisnis dapat diintegrasikan ke dalam spiritualitas dan misi gereja, sebagaimana Paulus memadukan kerja dengan pelayanan.

## Metode Penelitian

Metode jenis kualitatif melalui pendekatan hermeneutik historis dan kritik sosiologis pada teks dan konteks, berbasis studi kepustakaan (*library reseacrh*) menjadi fokus analisis yang bertujuan menafsirkan teks Kisah Para Rasul 18:1–17.<sup>6</sup> Melalui pendekatan hermeneutik historis teks kitab yang ditafsirkan berfungsi sebagai alat untuk melihat sejarah di dalam teks tersebut dengan melihat situasi sosial, politik dan keagamaan, itulah menjadi latar belakang teks itu di tulis yang mempengaruhi akan kemunculan dan penyebarluasan teks tersebut.<sup>7</sup> Dan kritik sosiologis bertujuan untuk menelaah secara mendalam pengaruh struktur sosial, dinamika masyarakat, serta kebiasaan-kebiasaan sosial yang melatarbelakangi berkembangnya teks-teks tersebut.<sup>8</sup> Melalui analisis ini, teks dipahami tidak hanya sebagai dokumen teologis, tetapi juga sebagai produk historis yang dipengaruhi oleh kondisi sosial

---

<sup>6</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 2021): 249–66, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

<sup>7</sup> John H. Hayes and Carl Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2017), 52.

<sup>8</sup> Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012), 196.

tertentu. Sumber data penelitian meliputi Alkitab, tafsiran Alkitab, serta artikel dan literatur ilmiah yang relevan dengan etika bisnis Kristen, hermeneutik Alkitab, dan studi gereja. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan dianalisis secara interpretatif untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip teologis dan etis yang terkandung dalam teks. Hasil analisis kemudian diintegrasikan untuk merumuskan kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai dasar teologis dan etis dalam membangun gerakan gereja yang mengintegrasikan aktivitas bisnis dan misi pelayanan. Selain itu, dengan menganalisis latar belakang teks, peneliti memperoleh data yang diperlukan melalui studi pustaka. Selanjutnya, hasil penelitian dianalisis dan diintegrasikan sebagai langkah menuju pembentukan etika bisnis sebagai sarana misi gereja.

## Hasil dan Pembahasan

Bagian ini berisi tentang bagaimana etika bisnis berkaitan dengan isi Kis.18:1-17, sekaligus upaya untuk menciptakan gerakan bagi gereja-gereja bisnis. Penekanan utamanya adalah pada pentingnya pekerjaan dan pelayanan agar dapat berjalan beriringan dengan lancar, sebagaimana diilustrasikan dalam Kis.18:1-17.

### *Etika Bisnis Kristen*

Secara umum, arti etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral. Etika berasal dari kata *Ethos* yang artinya kebiasaan, adat, kesusilaan, perasaan seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan.<sup>9</sup> Kata "bisnis" mengacu pada suatu aktivitas atau usaha. Bisnis adalah hubungan antara individu yang saling bergantung dalam berbagai peran, seperti penjual dan pembeli. Melalui bisnis, kebutuhan setiap orang yang terlibat dapat terpenuhi.<sup>10</sup> Etika bisnis Kristen merupakan sebuah penilaian terhadap hal yang etis dan tidak etis untuk diterapkan di dalam kegiatan usaha. Penerapan etika bisnis diperlukan dalam menjaga eksistensi perusahaan dagang.<sup>11</sup> Etika Kristen merupakan etika hidup orang-orang Kristen yang berlandaskan firman Tuhan. Landasan Firman Tuhan adalah Alkitab sebagai pedoman hidup orang-orang Kristen yang tinggal dalam tatanan Kerajaan Allah.<sup>12</sup> Etika bisnis Kristen merupakan cara menjalankan usaha yang berpedoman pada Alkitab. Sebagaimana etika Kristen berpusat pada apa yang Tuhan inginkan bagi manusia, yang diciptakan menurut gambar-Nya (*imago dei*), pedoman Alkitab perlu diikuti dalam aktivitas bisnis.<sup>13</sup> Gereja memiliki tanggung jawab yang sangat penting, yaitu pembinaan kepada

---

<sup>9</sup> Nurliani Siregar, *Etika Kristen: Dasar Etika Pendidikan Dan Membangun Karakter Bangsa* (Medan: CV. Vanivan Jaya, 2019), 10.

<sup>10</sup> Queency Christie Wauran, "Etika Bisnis Berdasarkan Pandangan Alkitab," preprint, Unpublished, 2015, <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2883.6569>.

<sup>11</sup> Hosnaidah et al., *Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Dan Penerapannya* (Banjaran: Eureka Media Aksara, 2025), 104.

<sup>12</sup> Siregar, *Etika Kristen: Dasar Etika Pendidikan Dan Membangun Karakter Bangsa*, 4.

<sup>13</sup> Yosua Sibarani, "Tinjauan Etika Kristen Tentang Praktek Penggelembungan Dana (Mark-up) Bagi Pebisnis

seluruh warga jemaat.<sup>14</sup> Dalam konteks kehidupan beriman yang terorganisasi dalam gereja maupun komunitas rohani, perhatian yang diberikan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai keterlibatan dalam kegiatan ibadah formal.<sup>15</sup> Gereja harus responsif terhadap perkembangan zaman dengan tetap menjaga integritas pelayanan agar misi penginjilan dapat menjangkau lebih luas tanpa dibatasi ruang dan waktu,<sup>16</sup> di dalamnya gereja harus mengintegrasikan iman dengan etika bisnis agar ibadah berdampak nyata dalam kehidupan kerja dan masyarakat.

Dalam Amsal 3:32, Allah sendiri menyatakan bahwa Ia dekat dengan orang jujur. Namun, keuntungan bukan satu-satunya tujuan dalam praktik bisnis karena jika demikian, jika hanya mengejar materi, maka seseorang dapat saja membenarkan cara yang salah untuk mencapainya.<sup>17</sup> Bisnis atau usaha yang dijalankan sesuai dengan nilai Alkitabiah, pasti akan mengutamakan kebenaran dan kejujuran di atas keuntungan, sedangkan bisnis yang tidak berlandaskan Alkitab hanya mengejar keuntungan dengan segala cara.

### ***Konteks Sosial, Ekonomi, Politik dan Budaya dalam Kisah Para Rasul 18:1-17***

Di bagian ini, peneliti menguraikan latar belakang sosial, ekonomi, politik, dan budaya dari Kis. 18:1-17. Korintus adalah kota pelabuhan yang berfungsi sebagai penghubung antara Yunani Utara dan Selatan. Kota ini memiliki dua pelabuhan: satu terletak di sebelah timur, disebut Kenkrea, dan satu lagi di pantai barat, yang dikenal sebagai Lekheonia. Pelabuhan timur memfasilitasi perdagangan dengan Asia Kecil, sementara pelabuhan barat terhubung ke Italia. Jarak yang memisahkan kedua pelabuhan ini adalah 6 kilometer, sehingga memudahkan perjalanan di antara keduanya. Sebagai kota pelabuhan yang ramai, Korintus menjadi pusat perdagangan dan industri. Kota ini menghadapi kehancuran pada tahun 146 SM, tetapi Julius Caesar membangunnya kembali pada tahun 44 SM. Ia memindahkan para veteran Romawi dan budak dari Caesar ke kota ini. Pada tahun 27 SM, Korintus memperoleh status sebagai kota provinsi di Akhaya. Karena pelabuhan dan lokasinya yang strategis, berbagai kelompok etnis berkumpul di Korintus.<sup>18</sup> Kondisi tersebut menjadikan Korintus sebagai kota kosmopolitan dengan keragaman etnis, budaya, dan keagamaan yang tinggi. Konteks sosial-ekonomi yang dinamis

---

Kristen,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1 (March 2021): 31–43, <https://doi.org/10.46348/car.v2i1.43>.

<sup>14</sup> Jeny Marlin, “PEMBINAAN WARGA GEREJA DEWASA MENURUT SURAT EFESUS 4:11-16,” *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (April 2016): 22–34, <https://doi.org/10.52157/me.v5i1.56>.

<sup>15</sup> Rezky Alfery Josua et al., “Kajian Missio Dei Terhadap Tanggung Jawab Orang Percaya Berdasarkan 2 Korintus 5:18-20,” *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (June 2023): 80–95, <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i1.171>.

<sup>16</sup> Ardin Sitompul and Ashar Mapule, “Dari tenda ke Teologi: Telaah Hermeneutik Kisah Para Rasul 18:2-4 dalam Rancang Misi Era Society 5.0,” *Lampo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (August 2025): 45–62, <https://doi.org/https://doi.org/10.63832/lampo.v2i1.45>.

<sup>17</sup> Latupeirissa, “Etika Bisnis Ditinjau Dari Perspektif Alkitab.”

<sup>18</sup> Samuel B Hakh, *PERJANJIAN BARU: SEJARAH PENGANTAR POKOK- POKOK TEOLOGINYA* (Bandung: Jurnal Info media, 2020), 134.

ini membentuk latar penting bagi pelayanan Paulus, khususnya dalam memahami praktik kerja tangan dan aktivitas misioner yang ia jalankan. Dengan demikian, latar belakang Korintus memberikan kerangka historis yang signifikan untuk menafsirkan integrasi antara kerja produktif dan pelayanan Injil dalam Kis 18:1-17.

Kota ini bahkan menjadi Pelabuhan transit dalam rute perdagangan antara Roma dan Asia Kecil, maka berdatanganlah bermacam-macam orang mulai dari pedagang, pelaut, kuli bangunan, sampai penjahat dari berbagai suku bangsa ke kota itu.<sup>19</sup> Dengan kedatangan budak-budak yang dibebaskan dan pedagang-pedagang Romawi sebagai penduduk baru, Korintus mulai membentuk identitas Romawi yang khas. Selama satu setengah abad berikutnya, kota ini kembali bangkit sebagai pusat perkotaan yang penting. Terdapat banyak kuil untuk berbagai dewa, bangunan pemerintah dan budaya yang mendukung kultus kekaisaran, serta berbagai aktivitas perdagangan dan hiburan. Secara bertahap, Korintus di bawah kekuasaan Romawi kembali memperoleh karakter Yunani-nya, hingga akhirnya bahasa Yunani menggantikan bahasa Latin dalam prasasti resmi kota. Korintus bertransformasi dari kota Yunani yang hancur menjadi kota Romawi yang bangkit kembali. Kehadiran budak yang dibebaskan dan pedagang Romawi dalam populasi barunya memiliki pengaruh yang mendalam terhadap etos dan budaya kota.<sup>20</sup> Sebagai kota pelabuhan yang ramai, Korintus menjadi pusat perdagangan dan industri dengan latar belakang sosial yang berbeda-beda.

Keberagaman ini berkontribusi pada reputasinya sebagai salah satu kota paling tidak bermoral di seluruh dunia. Ada pepatah Yunani yang mencerminkan hal ini, yang menyatakan bahwa "bertindak seperti orang Korintus" berarti menikmati kemewahan, kemabukan, dan kelonggaran moral. Salah satu ciri khas kota ini adalah Akropolis, tempat berdirinya Kuil Afrodit. Akropolis, sebuah gunung batu menjulang setinggi enam ribu meter, menghadap seluruh tanah genting. Akropolis berfungsi sebagai benteng yang tangguh; pemiliknya memiliki kendali atas tanah genting dan jalur perdagangan terkait. Selain itu, Akropolis juga merupakan tempat suci yang didedikasikan untuk Afrodit, dewi cinta Yunani.<sup>21</sup> Korintus dikenal sebagai kota dengan moral yang buruk karena penduduknya hidup dalam kemewahan dan kebiasaan yang bebas.

Situasi ekonomi Korintus, kota besar di wilayah Akhaya, Yunani, ditandai oleh dua pelabuhan yang saling terhubung. Pelabuhan pertama, yang dikenal sebagai Lekheum, terletak dekat dengan pusat kota, dan dari pelabuhan ini, orang-orang berdagang dengan Italia dan tempat-tempat lain di barat. Pelabuhan kedua, Kenkrea, terletak agak lebih jauh, dan perdagangan dari sini mengarah ke Asia. Karena faktor-faktor ini, mudah dipahami mengapa Korintus akhirnya

---

<sup>19</sup> YM Seto Marsunu, *Pengantar Surat-Surat Paulus* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 143.

<sup>20</sup> Carl R. Holladay, *ACTS: A Commentary* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2016), 415.

<sup>21</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 Dan 2 Korintus*, Cet. 7 (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 59.

berkembang menjadi kota perdagangan yang besar dan sukses. Hal ini juga menghasilkan banyak barang mewah dan berbagai bentuk seni. Karena alasan ini, beberapa orang menggambarkan Korintus sebagai "ruang tamu negara" atau "jembatan Yunani", karena merupakan tempat berkumpulnya orang-orang dari berbagai negara.

Konteks politik Korintus, meskipun bukan kota kuno, telah lama dikenal sebagai pusat perdagangan, budaya, dan berbagai peristiwa politik. Namun, kota ini dihancurkan oleh Romawi pada tahun 146 SM. Setelah kehancurannya, Julius Caesar membangun kembali Korintus pada tahun 46 SM. Setelah dibangun kembali, kota ini dikenal sebagai pusat provinsi Romawi Akhaya, yang diperintah oleh Galio pada tahun 55 M dan menjadi pusat perdagangan yang berkembang pesat, terutama di bidang tembikar. Selama masa ini, kota ini merupakan kota pelabuhan yang sangat penting dan sibuk. Lokasinya yang strategis, yang menghubungkan wilayah utara dan selatan Yunani, menjadikannya pusat perdagangan yang ramai. Hal ini menarik beragam orang dari berbagai budaya, kelas sosial, dan latar belakang ekonomi.<sup>22</sup> Korintus berkembang menjadi kota dagang yang maju karena letak strategisnya membuat Korintus dipenuhi orang dengan berbagai budaya dan kelas sosial, sehingga, menjadi kota pelabuhan yang ramai dan berpengaruh.

Budaya Korintus ditandai oleh berbagai praktik dan upacara keagamaan, termasuk penyembahan dewa-dewa Yunani dan Romawi. Banyak cendekiawan telah mencatat keberadaan sebuah kuil yang didedikasikan untuk Afrodite, yang sering dikaitkan dengan prostitusi. Pertemuan Paulus dengan Akwila dan Priskila menggambarkan bagaimana keputusan politik Kekaisaran Romawi memengaruhi kehidupan sosial komunitas Yahudi. Dekrit Kaisar Klaudius untuk mengusir orang Yahudi dari Roma menyebabkan Akwila dan Priskila pindah ke Korintus. Perpindahan ini bukan sekadar fakta sejarah, melainkan peristiwa sosial yang menunjukkan bagaimana kekuatan politik memengaruhi penyebaran agama Kristen.

Perpindahan ini membentuk pengalaman Paulus dan menciptakan peluang bagi pelayanan kooperatif. Hal ini menyoroti peran penting komunitas Yahudi dalam mendorong pertumbuhan gereja mula-mula.<sup>23</sup> Sebagai seorang pembuat tenda, Paulus tinggal dan bekerja bersama Akwila dan Priskila.<sup>24</sup> Kota Korintus ini terkenal dengan hidup penuh kemewahan serta reputasi moral yang buruk dan pengusiran orang Yahudi oleh Romawi ini membuat Akwila dan Priskila pindah ke Korintus dan bekerja dengan Paulus. Peristiwa ini menunjukkan bagaimana politik memengaruhi penyebaran Kristen.

---

<sup>22</sup> George W Knight, *The Illustrated Bible Handbook: Pendamping Studi Alkitab Sehari-Hari* (Jakarta: BPK:Gunung Mulia, 2016), 350–54.

<sup>23</sup> Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), 2689.

<sup>24</sup> Yon-Gyong Kwon, *A Commentary on Acts* (Minneapolis: Fortress Press Edi On, 2015), 230–31.

### ***Analisis Hermeneutik Kisah Para Rasul 18:1-17***

Bagian ini, peneliti memberikan interpretasi terperinci atas analisis sosiologis mengenai Kis.18:1-17. Kajian ini bertujuan untuk memahami makna dan konteks kutipan tersebut, serta menguraikan setiap baris dalam pokok-pokok pikiran.

#### ***Pelayan Paulus di Korintus (ayat 1-3)***

Ayat ini dibuka dengan transisi naratif sederhana namun signifikan, frasa μετὰ ταῦτα kata depan+kata ganti akusatif netral jamak yang berarti setelah hal-hal ini sebuah formula naratif khas Lukas yang menandai kesinambungan sekaligus peralihan episode dalam perjalanan misi Paulus. Ungkapan ini tidak hanya menunjukkan urutan kronologis, tetapi juga mengisyaratkan perubahan konteks pelayanan dari Athena menuju Korintus. Partisip aorist pasif χωρισθεῖς berasal dari kata χωρίζω "berpisah atau meninggalkan" bentuk pasif ini menekankan fakta historis kepergian Paulus dari Athena tanpa menyoroti motivasi psikologisnya. Secara naratif, bentuk ini menampilkan dinamika misi Paulus yang bergerak dari satu konteks ke konteks lain sesuai dengan tuntutan pemberitaan Injil, suatu pola yang konsisten dalam Kisah Para Rasul.<sup>25</sup> Penyebutan Athena tidak bersifat netral. Athena melambangkan dunia intelektual Helenistik, filsafat, dan retorika.

Dengan menyebut asal keberangkatan Paulus, peripindahan dari Athena ke Korintus ini mencerminkan pergeseran medan misi: dari perdebatan ide menuju pelayanan Injil di tengah kehidupan urban yang sarat dinamika sosial, ekonomi, dan moral. Ini menegaskan bahwa Injil tidak hanya berhadapan dengan spekulasi intelektual, tetapi juga dengan realitas kehidupan sehari-hari manusia.<sup>26</sup> Kata kerja ἦλθεν aorist aktif indikatif yang berarti dia datang, menekankan bahwa tindakan Paulus sudah selesai dan nyata: ia benar-benar tiba dan tinggal di Korintus untuk beberapa waktu. Korintus bukan hanya sekadar tempat di peta, melainkan kota penting dalam kekaisaran Romawi. Sebagai kota pelabuhan besar, Korintus menjadi tempat pertemuan berbagai budaya, agama, dan kelompok masyarakat.<sup>27</sup> Paulus beralih dari Athena ke Korintus. Kepergiannya adalah langkah strategis menuju kota kosmopolitan, menandai pergeseran pola misinya.

Kata εὗρων (heurōn) aorist partisip aktif nominatif maskulin tunggal dari verba εὕρισκω (menemukan), dalam konteks narasi Lukas menunjukkan lebih dari sekadar pertemuan yang bersifat kebetulan. Meskipun secara leksikal verba ini bersifat netral, penggunaannya dalam Kisah Para Rasul sering kali berada dalam kerangka naratif penyertaan ilahi, di mana perjumpaan-perjumpaan tertentu berperan penting dalam kemajuan misi (bdk. Kis 16:14;27:6). Dengan demikian, pertemuan Paulus

<sup>25</sup> F.F Bruce, *The Book of the Acts: A Bible Study Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 346.

<sup>26</sup> Ben Witherington III, *The Acts of the Apostle: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 529.

<sup>27</sup> Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, 2689.

dengan Akwila dan Priskila dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika misi yang diarahkan oleh Allah.<sup>28</sup> Latar historis penting yang muncul dalam referensi dekret Kaisar Klaudius, pengusiran orang Yahudi dari Roma akibat kerusuhan yang kemungkinan berkaitan dengan konflik intra Yahudi tentang Kristus. Penyebutan Akwila sebelum Priskila mencerminkan konversi patriakal, namun dalam Kis. 18 dan Rm 16:3-4, Priskila sering disebut dulu, menunjukkan peran signifikan perempuan dalam pelayanan misi.<sup>29</sup> Misi adalah perjumpaan ilahi, di dukung oleh latar historis dekret Klaudius dan kesetaraan gender dalam pelayanan.

Frasa *διὰ τὸ ὁμότεχνον εἶναι* (*dia to homotechnon einai*, “karena memiliki keahlian yang sama”) menekankan kesetaraan Paulus dengan Akwila dan Priskila. Paulus tidak menempatkan dirinya di atas secara sosial atau ekonomi, tetapi hidup sebagai sesama pekerja. Istilah *σκηνοποιός* (*skēnopoios*) kata benda nominatif maskulin tunggal yang berarti pembuat tenda. Dalam dunia Yunani-Romawi, kerja manual sering dikaitkan dengan status sosial rendah. Namun kerja Paulus ini sebagai bagian integral dari misinya, bukan gangguan, secara teologis ayat 3 ini berkaitan erat dengan etos Paulus sendiri (bdk. 1 Kor 9:12-15; 1 Tes 2:9). Kemandirian ekonomi menjadi strategis misi untuk menghindari ketergantungan yang dapat merusak kemurnian Injil. Kata *ἔμενεν* (*eimenen* = ia tinggal) menunjukkan bahwa durasi dan kedalaman relasi. Misi tidak dijalankan secara pribadi melainkan bersama dan hidup bersama.<sup>30</sup> Paulus bekerja sebagai pembuat tenda bersama dengan Akwila dan Priskila untuk mandiri secara ekonomi dan menjaga kemurnian pemberitaan Injil.

### ***Pemberitaan Injil dan Krisis Penolakan (ayat 4-6)***

Paulus *διελέγετο*. Kata “*διελέγετο*” (*dielēgeto*) berasal dari kata kerja dasar *διαλέγομαι* (*dialegomai*) merupakan kata kerja imperfek indikatif orang ketiga tunggal, yang artinya “berdialog,” “berdiskusi,” atau “berbicara bolak-balik untuk saling bertukar pikiran. Verba ini menunjukkan bentuk komunikasi rasional dan argumentatif, bukan sekadar proklamasi sepihak. Dalam konteks sinagoge, *dialegeto* mencakup penafsiran kitab suci, tanya jawab, serta pembuktian bahwa Yesus adalah Mesias (bdk Kis. 17:2-3. Tujuan dialog ini dinyatakan dengan *ἐπειθέιν* (*epeithein* = membujuk, meyakinkan). Kata ini menegaskan dimensi persuasif Injil: iman tidak dipaksakan, tetapi dihadirkan melalui argumentasi yang masuk akal dan kesaksian Kitab Suci. Ἰουδαίους τε καὶ Ἑλλήνας (“orang Yahudi dan Yunani”) untuk menegaskan bahwa karakter inklusif pemberitaan Paulus sejak awal.<sup>31</sup> Pemberitaan Injil bersifat dialogis, rasional, dan inklusif.

Ketika Silas dan Timotius tiba, Paulus digambarkan *συνείχετο τῷ λόγῳ* (*syneicheto tō logō*)

<sup>28</sup> Darell L. Bock, *Acts* (BECNT; Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 576–77.

<sup>29</sup> Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, 2695–99.

<sup>30</sup> Eckhard J Schnabel, *Early Christian Mission*, 2 vols. (Downers Grove: IVP Academic, 2021), 1154.

<sup>31</sup> Bruce, *The Book of the Acts: A Bible Study Commentary*, 352.

Verba *συνείχετο* merupakan bentuk imperfek indikatif yang menunjukkan keadaan berkelanjutan yang secara harafiah dapat diterjemahkan "ia dikuasai" atau "ia sepenuhnya terarah oleh Firman. Ungkapan ini menegaskan intensifikasi pelayanan Paulus, di mana seluruh perhatian dan energinya tercurah pada pemberitaan Injil. Namun respon yang muncul adalah *ἀντιτασσομένων* (*antitassomenon* = kata kerja *present partisip middle genetif* maskulin jamak, yang berarti menentang) dan *βλασφημούντων* (*blasphemounon* = kata kerja *present partisip middle genetif* maskulin jamak, yang berarti menghujat).<sup>32</sup> Kedua hal ini menandakan penolakan terhadap Injil seiring dengan kejelasan dan ketegasan kesaksian.

Ayat 6a: tindakan Paulus "mengibaskan pakaiannya" *ἐκτιναζόμενος τὰ ἱμάτια* secara simbolis menyatakan, "Paulus menegaskan telah menjalankan tanggung jawab penginjilan dengan setia. Dan sekarang, tanggung jawab atas penolakan ini ada pada kalian." Dalam tradisi Yahudi, tindakan ini menandakan pemutusan tanggung jawab rohani (Neh 5:13, Mat 10:14). Ini bukan ekspresi kemarahan, tetapi deklarasi Paulus telah menjalankan tugas penginjilannya dengan setia. Pernyataan *τὸ αἷμα ὑμῶν ἐπὶ τὴν κεφαλὴν ὑμῶν* (darahmu tertimpa atas kepalamu sendiri) menggemakan konsep penjaga dalam Yeh 33:4-6). Secara teologis, ungkapan ini menegaskan prinsip tanggung jawab individual terhadap respon iman.<sup>33</sup> Penolakan Injil ini menempatkan tanggung jawab rohani pada pendengar, bukan pada penginjil.

Ayat 6b: pernyataan *ἐγὼ καθαρὸς* (*egō katharos* yang berarti "aku bersih") menegaskan pembebasan Paulus dari kesalahan misi. Ini bukan penolakan terhadap orang Yahudi sebagai kelompok, melainkan pengakuan bahwa fase tertentu dari pelayanan sinagoge telah berakhir di Korintus. Kalimat *ἀπὸ τοῦ νῦν εἰς τὰ ἔθνη πορεύσομαι* (mulai sekarang aku akan pergi kepada bangsa-bangsa lain) harus dibaca secara kontekstual. Pengabaian total terhadap orang Yahudi, tetapi penyesuaian strategis misi berdasarkan respons pendengar.<sup>34</sup> Perluasan misi kepada bangsa-bangsa lain lahir dari respon yang muncul bersifat beragam dan dinamis, dan hal itu tidak disebabkan oleh sikap yang merasa paling benar atau tertutup secara teologis.

### ***Lahirnya Komunitas Iman Baru (ayat 7-8)***

Paulus meninggalkan sinagoge dan melanjutkan pelayanan di rumah Titius Yustus. Di tengah peralihan ruang ibadah ini, Krispus kepala rumah ibadat bersama seisi rumahnya menjadi percaya. Kata *μεταβὰς ἐκεῖθεν* (*metabas ekeithen*) yang berarti setelah berangkat dari sana. Ungkapan ini menandai pergeseran spasial sekaligus teologis. Perpindahan dari sinagoge ke rumah Titius Yustus

<sup>32</sup> Bock, *Acts*, 580–82.

<sup>33</sup> Witherington III, *The Acts of the Apostle: A Socio-Rhetorical Commentary*, 544.

<sup>34</sup> Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, 2710.

menunjukkan bahwa Injil tidak terikat pada satu institusi religius tertentu, tetapi menemukan ruang hidup baru dalam konteks internal. Istilah *οἰκίαν* (*oikian* kata benda akusatif feminim tunggal yang berarti rumah) memiliki makna teologi penting dalam Kisah Para Rasul. Rumah berfungsi sebagai pusat ibadah pengajaran, dan persekutuan (bdk. Kis 2:46; 12:12). Dengan menyebut bahwa rumah Titius Yustus *συννομοῦσα τῇ συναγωγῇ* yang berarti bersebelahan dengan sinagoge, secara ironis menunjukkan kedekatan fisik namun jarak teologis antara komunitas lama dan komunitas baru.<sup>35</sup> Gereja mula-mula bertumbuh karena tidak hanya bergantung pada lembaga atau bangunan fisik, tetapi berkembang melalui hubungan antar sesama yang saling terhubung dan hidup bersama dalam iman.

Titius Yustus disebut sebagai *σεβόμενος τὸν θεόν* (*sebomenos ton theon*, yang berarti orang yang takut akan Allah. Istilah ini menunjuk pada non-Yahudi yang menghormati Allah Israel tanpa sepenuhnya masuk Yudaisme. Kelompok ini sering menjadi jembatan strategis dalam misi Paulus (bdk. Kis 13:43; 16:14). Dengan memilih rumah seorang Yahudi "yang takut akan Allah" sebagai basis pelayanan, Paulus melanjutkan pola misi yang menjangkau kelompok yang berada di antara dunia Yahudi dan non-Yahudi.<sup>36</sup> Komunitas iman baru lahir dari ruang yang terbuka.

Ayat 8a mencatat bahwa *ἀρχισυνάγωγος* (*archisynagōgos*) kata benda nominatif maskulin tunggal yang berarti kepala rumah ibadat, *ἐπίστευσεν* (*episteusen*), kata kerja aorist aktif indikatif orang ketiga tunggal yang berarti menjadi percaya, *σὺν ὅλῳ τῷ οἴκῳ αὐτοῦ* (*sun holo to oiko auto*) bersama seisi rumahnya. Pertobatan ini memiliki bobot simbolik dan historis yang besar. Sebagai pemimpin sinagoge Krispus mewakili otoritas religius Yahudi. Pertobatannya menegaskan bahwa penolakan terhadap Injil di Sinagoge tidak bersifat total. Secara teologis, ini menunjukkan bahwa Injil mampu menempuh struktur kepemimpinan. Konsep seisi rumah mencerminkan struktur sosial kuno di mana keputusan kepala keluarga berdampak pada seluruh unit rumah tangga.<sup>37</sup> Dalam ayat 8b *πολλοὶ τῶν Κορινθίων* (*polloi tōn Korinthiōn*), yang berarti banyak orang Korintus *ἀκούοντες ἐπίστευον καὶ ἐβαπτίζοντο* (*akouontes episteuon kai ebaptisonto*) yang berarti ketika mendengar, mereka percaya dan dibaptis. Urutan verba ini penting: mendengar → percaya → dibaptis, secara eksegetis ini menegaskan bahwa baptisan mengikuti iman, bukan mendahuluinya. Baptisan berfungsi sebagai tanda publik masuknya seorang ke dalam komunitas yang baru. Konteks kota Korintus yang plural dan kosmopolitan ini menekankan bahwa Injil mampu menjangkau berbagai lapisan sosial dan latar belakang budaya.<sup>38</sup> Komunitas iman terbentuk melalui respon yang nyata.

<sup>35</sup> Witherington III, *The Acts of the Apostle: A Socio-Rhetorical Commentary*, 545.

<sup>36</sup> Schnabel, *Early Christian Mission*, 1161.

<sup>37</sup> Bruce, *The Book of the Acts: A Bible Study Commentary*, 353.

<sup>38</sup> Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, 2717.

***Peneguhan Allah dan Ketekunan Pelayanan (ayat 9-11)***

Tuhan berbicara kepada Paulus δι' ὀράματος νυκτός (*di' horamatos nyktos*) yang artinya melalui penglihatan malam. Dalam tradisi, penglihatan malam sering muncul pada saat krisis atau ketidakpastian (bdk. Kej. 15:1; Dan. 7:1; Kis. 16:9). Secara naratif, ini menempatkan pengalaman ini setelah konflik di sinagoge (ay. 4–6), sehingga penglihatan tersebut berfungsi sebagai respons ilahi terhadap tekanan dan potensi kelelahan pelayanan. Kata ὀράματος (*horamatos*) kata benda genetif netral Tunggal yang berarti menekankan wahyu yang bersifat objektif dan ilahi, bukan sekadar refleksi psikologis Paulus. Dengan demikian, kelanjutan pelayanan Paulus didasarkan pada inisiatif Allah.<sup>39</sup> Ayat 9b-10a memuat rangkaian perintah ilahi. Imperatif present μή φοβοῦ (*mē phobou*) yang berarti jangan takut mengindikasikan adanya ketakutan yang sedang atau berulang, sehingga teks ini secara realistis mengakui dimensi kerentanan emosional dalam pelayanan rasuli. Perintah berikutnya ἀλλὰ λάλει καὶ μὴ σιωπῆσης (*alla lalei kai me siopeses*) yang berarti tetapi berbicaralah dan jangan diam, menegaskan bahwa keberanian rasuli diekspresikan melalui tindakan pewartaan yang berkelanjutan. Dalam kerangka Kisah Para Rasul, sikap diam bukanlah posisi netral, melainkan ancaman langsung terhadap mandat misi (bdk. Kis. 4:20).<sup>40</sup> Ketekunan dalam pelayanan adalah ketaatan untuk terus bersaksi di tengah rasa takut.

Ayat 10b alasan di balik perintah ini dinyatakan dengan konjungsi διότι (*dioti*), yang berarti “sebab”, yang mengaitkan ketaatan Paulus dengan janji Allah. Frasa ἐγὼ εἰμι μετὰ σοῦ (*ego eimi meta sou*) yang artinya Aku menyertai engkau menggemakan formula kehadiran ilahi dalam Perjanjian Lama (Kel. 3:12; Yes. 41:10). Janji ini merupakan suatu bentuk untuk menegaskan kontinuitas karya Allah dalam sejarah keselamatan.<sup>41</sup> Janji οὐδεὶς ἐπιθήσεται σοι (*oudeis epithesetai soi*) yang artinya “tidak seorang pun akan menyerang engkau” bukan jaminan bebas konflik, melainkan jaminan bahwa rencana Allah atas Paulus tidak akan pernah gagal di Korintus. Frasa λαὸς ἐστὶν μοι πολὺς ἐν τῇ πόλει ταύτῃ (*laos estin palus en te polei taute*) yang artinya “banyak umat-Ku di kota ini” bersifat teologis-proleptik. Allah menyebut mereka “umat-Ku” bahkan sebelum mereka bertobat secara eksplisit. Ini menegaskan doktrin kedaulatan Allah dalam misi yakni keberhasilan pelayanan bersumber dari pemilihan ilahi, bukan dari kemampuan rasul.<sup>42</sup> Penyertaan dan kedaulatan Allah atas misi penginjilan.

Sebagai respons terhadap pewahyuan ilahi, Paulus ἐκάθισεν ἐνιαυτὸν καὶ μῆνας ἑξ (*ekathisen eniauton kai menas es*) yang berarti “tinggal satu tahun enam bulan”. Durasi ini menandakan pelayanan yang stabil dan terfokus, berbeda dengan pola perjalanan singkat di beberapa kota lain.

<sup>39</sup> Bruce, *The Book of the Acts: A Bible Study Commentary*, 355.

<sup>40</sup> Bock, *Acts*, 584.

<sup>41</sup> Witherington III, *The Acts of the Apostle: A Socio-Rhetorical Commentary*, 547.

<sup>42</sup> Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, 2721.

Kegiatan utama Paulus dirangkum dengan frasa διδάσκων ἐν αὐτοῖς τὸν λόγον τοῦ θεοῦ (*didaskon en autois ton logon tou theou*) yang artinya mengajar di antara mereka firman Allah. Kata διδάσκων (*didaskōn*) kata kerja present aktif partisip nominatif maskulin tunggal yang berarti "mengajar" ini menekankan pembentukan iman jangka panjang, bukan sekadar penginjilan awal. Gereja di Korintus dibangun melalui pengajaran yang intensif dan berkelanjutan.<sup>43</sup> Peneguhan ilahi ini menghasilkan ketekunan praktis dalam pengajaran dan pembinaan jemaat di Korintus.

### ***Injil dan Perlindungan Hukum Romawi (ayat 12-16)***

Dalam ayat 12 Gallio disebut dengan gelar ἀνθύπατος (*anthypatos*) kata benda genetif tunggal yang berarti prokonsul, sebuah detail administratif yang akurat secara historis dan menunjukkan keandalan sebagai sejarawan. Gallio adalah Lucius Junius Gallio Annaeanus, saudara filsuf Stoa terkenal Seneca, dan menjabat sebagai prokonsul Akhaya sekitar tahun 51–52 M. Penyebutan waktu Γαλλίωνος ἀνθυπάτου ὄντος τῆς Ἀχαΐας (*Gallionos anthypatou ontos tes Achaias*) yang berarti ketika Galio menjadi prokonsul Akhaya ini dapat diartikan bahwa sebagai penanda kronologis penting dalam perjalanan misi Paulus. Peristiwa ini setelah peneguhan ilahi (ay 9-11) sehingga hal ini sebagai realisasi konkret dari janji perlindungan Allah.<sup>44</sup> Dalam hal ini Allah bekerja melalui struktur pemerintahan Romawi untuk melindungi misi Paulus.

Dalam ayat 13 tuduhan yang diajukan berbunyi demikian οὗτος ἀναπείθει τοὺς ἀνθρώπους σέβεσθαι τὸν θεὸν παρὰ τὸν νόμον (*outos anapeithe tou anthropous sebestai ton theon para ton nomon*) yang memiliki arti orang ini membujuk manusia untuk menyembah Allah secara bertentangan dengan hukum. Ambiguitas ini menunjukkan strategi para penuduh untuk menyeret konflik teologis internal Yudaisme ke ranah hukum sipil Romawi, dengan harapan memperoleh intervensi negara.

Kata ἀναπείθει (*anapeithe*, yang berarti "membujuk/meyakinkan") untuk menggambarkan metode pelayanan Paulus (ay. 4). Namun, di hadapan pengadilan Romawi, persuasif religius dibingkai sebagai ancaman hukum. Frasa παρὰ τὸν νόμον (*para ton nomon*) yang berarti bertentangan dengan hukum sengaja tidak diperjelas: apakah hukum Musa atau hukum Romawi. Penuduh berharap Galio akan menafsirkan kasus ini sebagai pelanggaran hukum sipil Romawi, bukan sekadar perselisihan internal Yudaisme.<sup>45</sup> Dengan demikian teks ini memperlihatkan bagaimana ketegangan teologis dapat direpresentasikan sebagai persoalan legal demi mendapatkan legitimasi politik, sekaligus menyiapkan panggung bagi keputusan Galio yang menolak menjadikan Injil sebagai ancaman hukum Romawi.

Dalam ayat 14-15 sebelum Paulus membela diri, Galio menyela dengan pembedaan yuridis

---

<sup>43</sup> Schnabel, *Early Christian Mission*, 1164.

<sup>44</sup> Bruce, *The Book of the Acts: A Bible Study Commentary*, 353.

<sup>45</sup> Witherington III, *The Acts of the Apostle: A Socio-Rhetorical Commentary*, 549.

yang tegas. Ia menggunakan istilah *ἀδίκημα* (*adikēma*, kata benda nominatif netral tunggal yang berarti “kejahatan”) dan *ῥαδιούργημα* (*rhadiourgēma*, yang berarti “kejahatan serius”). Galio menyatakan bahwa jika tuduhan tersebut termasuk kategori ini, ia wajib mengadilinya. Namun, Galio menilai perkara tersebut hanya berkaitan dengan *λόγος* (*logos*, adalah perkataan/ajaran), *ὀνόματα* (*onomata*, adalah nama-nama), dan *νόμος ὁ καθ’ ὑμᾶς* (*nomos ho kat hymas* yang berarti hukum menurut kamu sendiri). Dengan kata lain, ini adalah sengketa internal teologis Yahudi, bukan pelanggaran hukum Romawi. Pernyataan *κριτῆς ἐγὼ τούτων οὐ βούλομαι εἶναι* (*krites ego touton ou boulomai einai*) (aku tidak mau menjadi hakim atas hal-hal ini) menunjukkan sikap non-intervensi negara terhadap konflik agama internal.<sup>46</sup> Galio dapat membedakan kejahatan umum dari sengketa agama internal, dan menolak mengadili perkara teologi Yahudi yang ia anggap bukan urusan hukum Romawi.

Dan ayat 16 ini merupakan tindakan Galio mengusir mereka dari kursi pengadilan *ἀπήλασεν αὐτοὺς ἀπὸ τοῦ βήματος* (*apelasen autos hapo tou bematos*) bukan sekadar pengakhiran sidang, tetapi sebuah keputusan hukum yang bersifat preseden yang artinya hal yang telah terjadi lebih dulu dan bisa dijadikan contoh atau acuan untuk kejadian atau keputusan selanjutnya. Secara implisit, Galio menolak menghakimi pemberitaan Injil. Dalam Konteks Kisah Para Rasul, ini merupakan salah satu contoh bagaimana otoritas Romawi justru berulang kali menyatakan ketidakbersalahan para rasul (bdk Kis.18:16; 23:29; 26:31-32). Ini menunjukkan bahwa Kekristenan bukan ancaman terhadap hukum Romawi.<sup>47</sup> Dalam hal ini Galio mengusir mereka dari pengadilan, menolak mengadili pemberitaan Injil.

### ***Ketegangan Sosial dan Kekerasan (ayat 17)***

Ayat 17 ini menyebut *Σωσθένης*, yang disebut sebagai *ὁ ἀρχισυνάγωγος* (*ho archisynagōgos*), yaitu kepala rumah ibadat. Penyebutan jabatan ini menunjukkan bahwa konflik yang terjadi bukan konflik pinggiran, melainkan menyentuh kepemimpinan religius Yahudi.

Sebagian penafsir mengaitkan Sostenes ini dengan tokoh yang disebut dalam 1 Korintus 1:1 sebagai “saudara,” meskipun identifikasi ini tidak dapat dipastikan. Namun, kemungkinan tersebut menunjukkan dinamika konversi dan konflik internal yang kompleks dalam komunitas Yahudi Korintus.<sup>48</sup> Ayat 17a menggunakan verba *ἐπιλαβόμενοι* (*epilabomenoi*, yang berarti: menangkap) dan *ἔτυπτον* (*etypton*, berarti: memukul berulang-ulang). Bentuk imperfek *etypton* menegaskan bahwa kekerasan itu berlangsung terus-menerus, bukan tindakan sesaat. Kekerasan ini terjadi *ἐμπροσθεν τοῦ*

<sup>46</sup> Bock, *Acts*, 588.

<sup>47</sup> Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, 2727.

<sup>48</sup> Bruce, *The Book of the Acts: A Bible Study Commentary*, 357.

βήματος (di depan kursi pengadilan), yaitu di ruang publik yang seharusnya menjadi simbol keadilan. Setelah negara menolak mengadili Paulus secara tidak adil, kekerasan justru terjadi tanpa intervensi hukum.<sup>49</sup> Ayat 17b: Frasa *καὶ οὐδὲν τούτων τῷ Γαλλίῳ ἐμελεν* (dan semua itu tidak dipedulikan oleh Gallio) menampilkan sikap Gallio yang konsisten dengan keputusannya sebelumnya. Kata *ἐμελεν* (*emelen*) menunjukkan perhatian atau kepedulian; penyangkalannya menegaskan ketidakcampurannya. Secara eksplisit sikap Gallio, tetapi membiarkan pembaca melihat ambiguitas etis dari perlindungan hukum Romawi: negara melindungi Paulus, tetapi membiarkan kekerasan terhadap pihak lain.<sup>50</sup> Konteks konflik menyentuh kepemimpinan Yahudi. Kekerasan publik terjadi tanpa intervensi hukum, sementara sikap netral Gallio mengungkap ambiguitas perlindungan Romawi.

Ayat 17 berfungsi sebagai penutup perikop (18:1–17) dengan nada realistik. Lukas tidak mengakhiri kisah dengan kemenangan moral yang ideal, melainkan dengan konflik yang belum terselesaikan. Ini sejalan dengan teologi Lukas yang memandang sejarah keselamatan sebagai proses yang berlangsung di tengah dunia yang belum ditebus sepenuhnya. Dengan demikian, ayat 17 menjadi jembatan menuju kelanjutan pelayanan Paulus (ay. 18), menegaskan bahwa misi Allah terus berjalan meski ketegangan sosial tetap ada.<sup>51</sup> Perikop ini ditutup dengan konflik nyata, bukan akhir bahagia, yang menunjukkan misi Allah terus berjalan di tengah dunia yang belum sempurna.

### **Etika Bisnis sebagai Sarana Misi Gereja: Kajian Hermeneutik Kisah Para Rasul 18:1-17**

Etika bisnis sebagai sarana misi gereja dengan kajian hermeneutik Kis.18:1-17 sangat penting untuk mengembangkan bisnis gereja yang sehat, sebagai upaya misi gereja yang berintegritas dan berlandaskan Alkitab. Pelayanan Paulus di Korintus dalam Kis.18:1-17 mencakup dinamika sosial dan ekonomi yang relevan bagi gereja masa kini, yang berfungsi di bidang ekonomi dan kewirausahaan, serta aspek-aspek misionaris. Ada beberapa aspek yang ditekankan: Pertama, kerja dan misi yang terintegrasi. Paulus terlibat dalam aktivitas ekonomi sebagai pembuat tenda bersama Akwila dan Priskila (Kis.18:3). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi bukan sebagai penghalang bagi misi, melainkan sarana yang sah dan strategis. Oleh karena itu, etika bisnis gereja perlu memahami kegiatan usaha ekonomi bukan semata-mata sebagai alat pendukung pelayanan, tetapi sebagai bagian integral dari panggilan misi gereja.

Kedua, Integritas dan kemandirian ekonomi pelayan Tuhan. Paulus memilih untuk tidak sepenuhnya bergantung pada dukungan jemaat di Korintus, sebuah konteks sosial yang ditandai oleh

---

<sup>49</sup> Witherington III, *The Acts of the Apostle: A Socio-Rhetorical Commentary*, 545.

<sup>50</sup> Bock, *Acts*, 590.

<sup>51</sup> Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, 2734.

kompleksitas moral dan dinamika ekonomi yang kuat. Sikap ini menegaskan pentingnya integritas, akuntabilitas, dan kemandirian dalam praktik ekonomi gereja, sehingga pemberitaan Injil tidak kehilangan kredibilitas atau tercemar oleh tuduhan motivasi keuntungan pribadi. Ketiga, Kemitraan bisnis yang berbasis iman. Hubungan Paulus dengan Akwila dan Priskila menunjukkan model kemitraan yang sehat: keyakinan bersama, visi, misi, dan etos kerja. Hal ini menjadi landasan bagi gereja dalam membangun kolaborasi bisnis berlandaskan nilai-nilai Kristen, bukan sekadar keuntungan.

Keempat, Bisnis sebagai ruang kesaksian publik. Aktivitas ekonomi yang dijalankan Paulus membuka ruang bagi interaksi sosial yang lebih luas dengan berbagai lapisan masyarakat. Dalam kerangka ini, usaha-usaha gereja yang dikelola secara etis, adil, dan profesional berpotensi menjadi kesaksian Injil yang kontekstual karena diwujudkan secara nyata dalam praktik ekonomi sehari-hari di tengah kehidupan sosial. Kelima, Menjadikan gereja sebagai teladan bisnis yang jujur, adil dan berintegritas. Pelaku usaha yang adil, pemimpin yang dapat dipercaya dan memberikan contoh etika bisnis yang berlandaskan Alkitabiah. Dengan hal ini. Gereja tidak hanya melakukan bisnis, tetapi menghadirkan Kerajaan Allah dalam aktivitas ekonomi.

## Kesimpulan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas ekonomi dan misi gereja yang diajarkan oleh Paulus bersama Priskila dan Akwila memberikan wawasan penting mengenai prinsip kemandirian ekonomi, integritas moral, serta kemitraan berbasis iman sebagai fondasi aktivitas bisnis gerejawi. Aktivitas ekonomi tidak boleh dipisahkan dari kesaksian iman, karena keduanya saling melengkapi dalam memperkuat kredibilitas Injil di tengah realitas sosial dan ekonomi. Dalam kerangka ini, bisnis dapat menjadi sarana misi gereja yang kontekstual dan berkelanjutan. Dengan semangat yang sama seperti Paulus dan rekan-rekannya, etika bisnis sebagai sarana misi gereja menempatkan aktivitas bisnis atau usaha bukan semata-mata sebagai tujuan ekonomi, melainkan sebagai bagian integral dari panggilan misioner gereja untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan gereja masa kini melalui praktik bisnis yang adil, jujur, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama secara nyata dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

## Referensi

Anwar Three Millenium Waruwu. "SPIRITUALITAS BISNIS: MEMPERKUAT ETIKA DAN KEBERLANJUTAN DALAM ENTREPRENEURSHIP BERDASARKAN NILAI-NILAI ALKITABIAH." *TEOLOGIS-RELEVAN-APLIKATIF-CENDIKIA-KONTEKSTUAL* 3, no. 1 (April 2024): 42–60. <https://doi.org/10.61660/track.v3i1.172>.

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 Dan 2 Korintus*. Cet. 7. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Bock, Darrell L. *Acts*. BECNT; Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Bruce, F.F. *The Book of the Acts: A Bible Study Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Hakh, Samuel B. *PERJANJIAN BARU: SEJARAH PENGANTAR POKOK- POKOK TEOLOGINYA*. Bandung: Jurnal Info media, 2020.
- Hayes, John H., and Carl Holladay. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2017.
- Hendra Rey and Gunaryo Sudarmanto. "Model Business For Kingdom Berdasarkan Kisah Para Rasul 18:1-4 Dalam Mengembangkan Sinode Gereja Kristen Parousia." *Missio Ecclesiae* 9, no. 2 (October 2020): 45–65. <https://doi.org/10.52157/me.v9i2.125>.
- Holladay, Carl R. *ACTS: A Commentary*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2016.
- Hosnaidah, Lusiana Wahyu Eka Agustina, Juhari, Eka Fitriadi, Sonya Alfira, Adityani Nur Witasari, and Iriani Ismail. *Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Dan Penerapannya*. Banjaran: Eureka Media Aksara, 2025.
- Josua, Rezky Alfero, Well Therfine Renward Manurung, Eirenne Gracella Jeain Angela Imbir, and Sumbut Yermianto. "Kajian Missio Dei Terhadap Tanggung Jawab Orang Percaya Berdasarkan 2 Korintus 5:18-20." *Integritas: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (June 2023): 80–95. <https://doi.org/10.47628/ijt.v5i1.171>.
- Keener, Craig S. *Acts: An Exegetical Commentary*. 3rd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.
- Knight, George W. *The Illustrated Bible Handbook: Pendamping Studi Alkitab Sehari-Hari*. Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2016.
- Kwon, Yon-Gyong. *A Commentary on Acts*. Minneapolis: Fortress Press Edi On, 2015.
- Latupeirissa, Jacky. "Etika Bisnis Ditinjau Dari Perspektif Alkitab." *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 2019): 8–15. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.63>.
- Marlin, Jeny. "PEMBINAAN WARGA GEREJA DEWASA MENURUT SURAT EFESUS 4:11-16." *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (April 2016): 22–34. <https://doi.org/10.52157/me.v5i1.56>.
- Marsunu, YM Seto. *Pengantar Surat-Surat Paulus*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Queency Christie Wauran. "Etika Bisnis Berdasarkan Pandangan Alkitab." Preprint, Unpublished, 2015. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2883.6569>.
- Sandiki, Reza, and Josse Kustiadi. "ENTREPRENEURSHIP DALAM PELAYANAN GEREJAWI: ANALISA PERAN ENTREPRENEURSHIP BAGI PELAYANAN GEREJAWI BERDASARKAN KISAH PARA RASUL." *TEOLOGIS-RELEVAN-*

---

*APLIKATIF-CENDIKIA-KONTEKSTUAL* 3, no. 1 (April 2024): 61–89.  
<https://doi.org/10.61660/track.v3i1.173>.

Schnabel, Eckhard J. *Early Christian Mission*. 2 vols. Downers Grove: IVP Academic, 2021.

Septinus Hia. “ETIKA BISNIS DITINJAU DARI SUDUT PANDANG ALKITAB.” *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (April 2022): 01–05.  
<https://doi.org/10.55606/corammundo.v4i1.27>.

Sibarani, Yosua. “Tinjauan Etika Kristen Tentang Praktek Penggelembungan Dana (Mark-up) Bagi Pebisnis Kristen.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1 (March 2021): 31–43. <https://doi.org/10.46348/car.v2i1.43>.

Siregar, Nurliani. *Etika Kristen: Dasar Etika Pendidikan Dan Membangun Karakter Bangsa*. Medan: CV. Vanivan Jaya, 2019.

Sitompul, Ardin, and Ashar Mapule. “Dari tenda ke Teologi: Telaah Hermeneutik Kisah Para Rasul 18:2-4 dalam Rancang Misi Era Society 5.0.” *Lampo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (August 2025): 45–62.  
<https://doi.org/10.63832/lampo.v2i1.45>.

Witherington III, Ben. *The Acts of the Apostle: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.

Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 2021): 249–66. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.